



KONSEP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF DAN FILSAFAT SERTA PERANNYA PADA ERA INDUSTRI 4.0

Sumanta*
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: Sumanta@syekhnurjati.ac.id

• **Received:** 25 November 2021 • **Accepted:** 8 Desember 2021 • **Published online:** 30 Desember 2021

Abstract:

Penelitian ini menguraikan konsep perempuan dalam perspektif tasawuf dan filsafat serta peranannya pada era industri 4.0. Tasawuf menjadikan jalan bagi siapapun untuk mendekatkan diri kepada Sang Ilahi, termasuk juga dengan perempuan. Intisari tasawuf adalah kesadaran pada komunikasi rohaniah antara manusia dan Tuhan melalui kontemplasi. Selain itu perempuan memiliki kesempatan untuk mencapai kesempurnaan dalam meraih jalan spiritual serta menjadi wakil Tuhan dalam menggapai kesempurnaan. Pembahasan perempuan dalam kajian filsafat ini lebih untuk melihat suatu realitas menjadi konsep dasar dalam mengetahui sesuatu yang secara inderawi dapat dijadikan pengetahuan pedoman hidup. Kerangka metode yang digunakan pada makalah ini ialah studi Pustaka. Studi Pustaka yang dimaksud adalah mengambil beberapa sumber-sumber teks yang relevan dengan topik kajian judul ini. Perempuan dalam dunia tasawuf harus diartikan secara utuh dengan melihat sekaligus mempertimbangkan aspek material dan aspek mentalnya secara utuh sehingga peranan yang diambil perempuan di era kemajuan informasi yaitu era industri 4.0 mampu mengoptimalkan potensi diri bagi kreativitas perempuan dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci : *Perempuan, Tasawuf, Filsafat, Industri 4.0*

Abstract

This study describes the concept of women in the perspective of Sufism and philosophy and their role in the industrial era 4.0. Sufism makes a way for anyone to get closer to God, including women. The essence of Sufism is awareness of spiritual communication between man and God through contemplation. In addition, women have the opportunity to achieve perfection in reaching the spiritual path and become God's representatives in reaching perfection. The discussion of women in this philosophical study is more about seeing a reality as a basic concept in knowing something that can be used as a guide to life. The framework of the method used in this paper is a library study. The Literature Study in question is taking several text sources that are relevant to the topic of this title study. Women in the world of Sufism must be interpreted in their entirety by looking at and considering their material and mental aspects as a whole so that the role taken by women in the era of information advancement, namely the industrial era 4.0 is able to optimize their potential for women's creativity in social life.

Keywords: *Women, Mysticism, Philosophy, Industry 4.0.*

* Corresponding Author, Email: sumanta@syekhnurjati.ac.id

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai pribadi tidak terpisah dari pemahaman akan kehidupan intelektual spiritual. Persoalan-persoalan manusia (masyarakat modern utamanya) tidak terlepas dari hakikat manusia itu sendiri. (Septiana, 1997 ; 213). Esensi manusia dalam perspektif al-Ghazali merujuk kepada substansi immaterial yang terdiri sendiri dengan term *al-qalb*, *al-ruh*, *al-'aql* dan *al-nafs* (Sumanta, 2009 : 251). Dalam memaksimalkan keempat term tersebut, yaitu *al-qalb*, *al-ruh*, *al-'aql* dan *al-nafs*, perlu dilakukan suatu pengayaan dan latihan (*riyadah*) agar seluruh komponen manusia tersebut dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sebagai suatu cerminan dari diri manusia.

Nampak posisi manusia dalam pelbagai peranan dan fungsi bahwa ia dapat melakukan tindakan sesuai dengan bagaimana akal bekerja, hati bekerja serta keinginan (*disire*) bekerja. Manusia memiliki kemampuan intersubjektif dalam dirinya untuk mengolah segala daya kapasitas dan kemampuan tersebut untuk menjadikan manusia itu sendiri memiliki kedudukan sebagai manusia.

Salah satu perwujudan dari manusia di muka bumi ini dapat diwakili oleh perempuan. Perempuan menjadi salah satu unit kosmos dalam komponen alam semesta. Salah satu posisi dan kedudukan perempuan dalam kancah dunia telah memberikan dampak signifikan bagi keberlangsungan keseimbangan dunia baru. Perempuan memiliki daya juang untuk menepatkan posisinya dalam ranah kultural, ekonomi atau sosial keagamaan. Salah satu yang terlihat pada kesadaran perempuan untuk bergerak membangun suatu kesadaran kolektif sehingga terjadi suatu perubahan paradigma baru bahwa perempuan memiliki peran dan fungsi yang sama dengan laki-laki (Dewi Cahyani, 2018: 77).

Pada konteks sejarah, dapat dilihat bahwa perempuan tidak memiliki keterlibatan yang signifikan pada awal pembentukan sejarah sampai saat ini. Pada riset ini menjelaskan keterlibatan perempuan dalam perjalanan sejarah Islam. Sejarah perempuan merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk dibedah dalam kancah penulisan sejarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa "*Wanita tersembunyi dalam sejarah*". Akan tetapi, bila dilihat dari aspek perjalanannya, perempuan memiliki peran cukup penting dan mempengaruhi dalam sisi perjalanan sejarah Islam (Nur Kholis, 2019 : 101).

Dengan melihat hal di atas, dapat dilihat bahwa perempuan memiliki peranan dan fungsi yang sama dengan laki-laki. Baik itu peran dalam sosial-masyarakat untuk

ikut berkontribusi dalam memberikan jawaban atas beberapa masalah yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, perempuan dalam konteks ini dapat memaksimalkan , apa yang disebut sebagai *al-aql* dan *al-qalb*. Ia telah mampu mendayagunakan secara maksimal akal dan hatinya untuk hadir dalam tindakan yang nyata dengan merubah bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki itu adalah sama.

Era industri 4.0 telah merubah paradigma perempuan dalam melihat peluang untuk melakukan aktualisasi dirinya di dunia luar. Kesetaraan minat perempuan untuk belajar di bidang sains , teknologi dan lain-lain menjadi bukti bahwa perempuan mampu belajar di jurusan atau konsentrasi sains dan teknologi (Ni Wayan Suarmini, dkk, 2018 : 49).

Era Industri 4.0 adalah era dimana *artifisial intelligence* atau yang disebut sebagai kecerdasan buatan ini berkembang sangat cepat, baik itu melalui rekayasa genetika, inovasi yang berdampak pada beberapa bidang baik itu ekonomi maupun industri. Penanda era ini dapat dilihat dari banyak informasi di media social. Kehadiran industri 4.0 bisa dimaksimalkan dan dikembangkan dengan baik oleh kaum perempuan sebab mempunyai masa depan yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka ini lebih mengedepankan dan membangun konsep tentang gagasan perempuan dalam perspektif tasawuf dan filsafat. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis karena bentuknya merupakan studi teks dan literatur. Dalam pengumpulan data ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari pelbagai referensi buku, jurnal, majalah, maupun surat yang relevan. Selain itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *content analysis*, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana tertuang dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini (Arif Furchan, 2007 : 150).

C. RESULT AND DISCUSSION

Dalam term ini, tasawuf adalah nama yang diberikan untuk mistisme dalam Islam (*The Mystic of Islam*). Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci. Kata *shafa'* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah* yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.

Pembedaan terhadap laki-laki dan perempuan tidak memiliki signifikansi khusus. Tasawuf menjadikan jalan bagi siapapun untuk mendekati diri kepada Sang Illahi, termasuk juga dengan perempuan. Intisari tasawuf adalah kesadaran pada komunikasi rohaniah antara manusia dan Tuhan melalui kontemplasi. Keunggulan kaum laki-laki di atas kaum perempuan telah ditetapkan oleh Tuhan sebagaimana keunggulan langit dan bumi di atas manusia atau sebagaimana keunggulan makrokosmos di atas mikrokosmos (M. Arrafie Abduh, 2018 : 10).

Pengertian keunggulan disini menurut penulis memiliki arti untuk saling melengkapi. Adanya suatu hal yang disebut makrokosmos itu karena adanya ukuran mikrokosmos. Keduanya memiliki daya peran satu dengan yang lainnya dalam kedudukan alam kosmos.

Insan dalam al-Quran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *pertama*, insan yang dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah yang memikul tanggung jawab di bumi. *Kedua*, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif pada diri manusia. *Ketiga*, manusia dipandang sebagai makhluk yang paradoksal, yang berjuang mengatasi dua kekuatan yang saling bertentangan. Sementara term insan dalam konteks tasawuf menunjuk pada dimensi batin manusia. Berbeda dengan *basyar* yang cenderung digunakan dalam merujuk dimensi *dhahir* manusia (Sumanta, 2009 : 219).

Selain itu, dimensi tasawuf bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Keterkaitan antara kosmologi dan konsep *insan kamil* dari al-Jili berkaitan dengan keberadaan wujud alam semesta, baik yang bersifat *'ulya* (tinggi) ataupun *suffla* (rendah). Karena itu, *insan kamil* merupakan *wasithah* (perantara) antara Tuhan dan alam semesta (makhluk). Maka, dapat dikatakan bahwa insan kamil adalah makhluk yang dipercaya oleh Tuhan sebagai *khalifah* (pengganti Tuhan) di bumi dan harus dilihat secara utuh dari segi hubungannya dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Kedudukan tersebut di atas menurut al-Jili dapat diraih oleh semua orang, karena menurutnya Tuhan dapat ber-*tajalli* dalam diri siapa saja dan konsep kesempurnaan (*al-kamal*) mungkin dimiliki manusia secara profesional (*bi al-quwwah*) dan mungkin pula secara aktual (*bi al-fi'il*) Semua manusia memiliki potensi untuk sampai pada kesempurnaan spiritual dan menghasilkan pengetahuan (pemahaman) dengan *dzawq* untuk mencapai kesempurnaan (*al-kamal*). Meski demikian, hanya manusia yang memiliki *al-qalb al-salim* yang mampu melakukannya, termasuk bagi perempuan.

Dalam kacamata terminologi yang dipaparkan oleh al-Jili menggambarkan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk mencapai kesempurnaan dalam

meraih jalan spiritual serta menjadi wakil Tuhan dalam menggapai kesempurnaan. Pada diskursus yang lebih menitikberatkan kepada kajian tasawuf, peran perempuan memiliki *core* tersendiri dalam kancah sejarah dunia tasawuf. Salah satu pengalaman tertinggi yang didapatkan oleh seorang tokoh perempuan dalam menemukan sifat *Rabb* berupa kecintaannya kepada Sang Khalik.

Salah satu tokoh yang memberikan pengalaman spiritual secara jelas digambarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Dia memberikan pengalaman spiritual yang unik untuk menemukan jalan lain yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Isi ajaran yang Rabi'ah al-Adawiyah lebih mengedepankan rasa cinta (*mahabah*), yaitu rasa cinta yang mengakibatkan manusia dekat dengan Allah. Dengan rasa cinta itu maka Allah merupakan dzat yang dicintai bukan dzat yang ditakuti. Intisari dari suatu ajaran dari Rabi'ah al-Adawiyah dari seorang sufi wanita ini adalah *mahabah*. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah orang yang meletakkan dasar *hubb* dengan keotentikan dari term tasawuf. Dasar dari sifat perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, penuh dengan kasih sayang serta memiliki rasa estetika yang mendalam.

Cinta murni kepada sang Khalik merupakan ajarannya dalam tasawuf yang dituangkan melalui syair dan kalimat puitis (A. Rivay Siregar, 1999 : 77). Dalam perjalanan dan perkembangan mistisisme Islam, dicatatkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah merupakan tokoh perempuan yang meletakkan dasar tasawuf pertama berdasarkan kecintaan kepada Allah. Rabi'ah pula yang mengajukan pengertian rasa ikhlas dan rasa tulus dengan cinta berdasarkan permintaan dari Allah (Samsul Munir Amin, 2012 : 243).

Dalam tasawuf, "maskulin" dianggap sebagai kategori ontologis yang menandakan keadaan aktivitas spiritual yang tidak melekat pada manusia biologis. "Maskulin" lebih dipahami sebagai perjuangan spiritual aktif melawan *Nafs al-Ammara* (nafsu yang jahat) untuk mendapatkan kemurnian spiritual dan manifestasi ilahi. Karena itu, "maskulin" tidak secara pasti mengacu pada laki-laki tetapi berbicara tentang kedua jenis kelamin. Hanya mereka yang memenuhi kriteria pemurnian spiritual melalui penaklukan *Nafs al-Ammara* dan menerima berkah Ilahi (Anbreen Y. Khan, vol. 491, 1088). Sifat inilah yang bisa dicapai oleh perempuan dalam melawan nafsu jahat (*nafs al-ammara*). Ketercapaian tertinggi dalam berjuang ini menjadi pintu masuk bahwa perempuan memiliki kesempatan dalam mencapai spiritualitas tinggi untuk mengabdikan dirinya kepada sang Illahi.

Ibn Arabi menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berbagi dalam semua tingkatan dalam pencapaian spiritual. Hal tersebut berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surat an-Nisa, “*Bagi laki-laki adalah bagian dari apa yang telah mereka peroleh, dan bagi wanita adalah bagian dari apa yang telah mereka peroleh*”. (QS: 4: 32). Artinya, teks al-Quran tidak membedakan pahala laki-laki dan perempuan hanya berdasarkan jenis kelamin mereka. Karena itu, dalam tasawuf, konsep hubungan antara manusia dengan Tuhannya tidak memberikan ruang perbedaan antara laki-laki dan perempuan (S. Shaikh, 2012). Akan tetapi dalam ranah secara sosial dan budaya, perempuan memiliki kepatuhan terhadap laki-laki dalam melangkah dan melakukan daya juang untuk melakukan banyak aktivitas tetap diperlukan dalam memberikan daya pandang pengalaman laki-laki. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Sachi Murata bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam ranah spiritual atau pun hierarki sosial, kepatuhan mereka kepada laki-laki tetap diperlukan (S. Murata, 1992). Spiritual ini tercermin dalam tingkah laku manusia (laki-laki & perempuan) dengan selalu konstan melakukan kebaikan, baik itu di dalam dirinya (kontemplasi) dan di luar dirinya. Sufisme menampilkan identitas perempuan sebagai individu di luar kemampuan seksual dan reproduksinya. Meskipun banyak pertentangan, sufisme memberikan ruang publik bagi perempuan dalam Islam. Dalam penelusuran penulis, perempuan memiliki *creative imagination* untuk sampai pada kebahagiaan illahi. Baik itu melalui perannya sebagai manusia serta sifat *compassion* (kasih sayang) yang melekat pada diri perempuan itu sendiri.

Filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philia* (=love, cinta), dan *sophia* (=wisdom, kebijaksanaan). Jadi ditinjau dari segi bahasa maka filsafat memiliki arti dari cinta pada kebijaksanaan (Zainal Arifin, 2011 : 11). Dalam kajian Islam, filsafat disebutkan sebagai falsafa yang memiliki arti al-hikmah (Dedi Supriyadi, 2009 : 15). Beranjak dari sini, kedudukan manusia sangat *clear* yaitu sebagai salah satu elemen untuk menyebarkan kebijaksanaan. Begitupun, dengan peranan perempuan. Dalam analisis filsafat, pengelolaan suatu ego manusia menjadi *main term* untuk menaati hukum yang diberlakukan oleh alam (*obidence of law*). Inilah yang menjadi kehadiran perempuan dalam tataran filsafat. Ia merupakan bagian dari alam kosmos yang memberikan rasa cinta kepada sesama.

Secara praktis pengetahuan dalam term filsafat di era modern saat ini menyepakati filsafat empiris. Yang mana melandaskan pada suatu bukti otentik. Secara umum, term ini lebih mengakui bahwa konsep-konsep pengetahuan harus mampu dibuktikan oleh panca indera manusia. (Bertrand Russell, 2016 : 202). Dengan

melihat pengertian di atas, pengetahuan dari perempuan untuk melihat suatu realitas menjadi konsep dasar dalam mengetahui sesuatu yang secara inderawi dapat dijadikan pengetahuan pedoman hidup (*guardian of life*).

Pada tataran konsep, perempuan dan laki-laki memiliki peluang, peran dan fungsi yang sama di hadapan Allah SWT. Baik itu secara amaliah yang tercermin dari sisi spiritualitasnya. Akan tetapi secara faktual dalam kehidupan sosial-masyarakat, perempuan belum memiliki andil besar dari ranah spiritual tersebut. Dalam bahasa tradisi Jawa misalnya, perempuan menjadi *konco wingking*. *Konco wingking* diterjemahkan sebagai seorang teman yang berada di belakang laki-laki. Pun dalam praktiknya, perempuan belum memiliki peranan yang secara signifikan dalam kancah publik. Selain itu, perempuan masih memiliki tantangan untuk menghilangkan citra sub-ordinat. Artinya adalah perempuan belum memiliki peran sentral di ranah sosial dan budaya.

Perjalanan pemikiran filsafat Islam, perempuan tidak dibedakan dengan kaum laki-laki. Antara perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan sejauh dia mempunyai kemampuan. Dalam konteks filsafat Islam ini lebih menekankan kepada kemampuan intelektual, bukan dilihat dari jenis kelamin. Oleh sebab itu, dalam puisi yang disampaikan oleh al-Farabi (670-950 M), secara tegas mengatakan bahwa keunggulan suatu puisi itu ditentukan oleh keindahan susunannya. (*Anshori, 2015 : 5*).

Daya kreativitas perempuan diuji dalam kegiatan sosial dan bermasyarakat. Determinasi perempuan untuk hadir di tengah-tengah masyarakat belum mencapai pada titik maksimal. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi perempuan dan penggiat perempuan untuk menghadirkan perempuan sehingga peluang untuk memberikan kebijaksanaan dari kacamata perempuan untuk mengatasi pelbagai persoalan. Dari konsep kasih sayang misalnya, perempuan memiliki determinasi lebih cepat dari pada laki-laki untuk mendeteksi dalam memberikan langkah-langkah solutif berupa rasa kecintaan kepada sesama.

D. CONCLUSION

Kondisi kesucian hati manusia menjadi tujuan mutlak dalam ajaran tasawuf. Oleh sebab itu, dalam konteks tasawuf, kemampuan spiritual menjadi permasalahan utama dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam dunia tasawuf harus diartikan secara utuh dengan melihat sekaligus mempertimbangkan aspek material dan aspek mentalnya secara utuh. Maka dapat disimpulkan bahwa dunia tasawuf telah berhasil menampilkan identitas perempuan sebagai individu di luar

kemampuan seksual dan reproduksinya. Perempuan dalam kajian filsafat ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan aktualisasi akal dalam kehidupan sehari-hari, baik itu secara akademis maupun non akademis.

Kedudukan maskulin atau feminin (gender) dalam konsep tasawuf tidak menjadi kendala untuk mencapai maqâmât yang lebih sempurna. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang setara dalam kesempatan memperoleh maqâmât guna mencapai kedekatan dengan Tuhan. Hal tersebut diperkuat dengan argumentasi Ibn 'Arabi yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di semua tingkatan dalam pencapaian spiritual.

REFERENCES

- Abduh, M. Arrafie, 2018, *Gender dalam Paradigma Sufisme*, Jurnal TAJDID Vol. 25, No. 1, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Amin, Samsul Munir, 2012, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, Zainal, 2011, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dovel, Emily, 2017, *Gender and Sexuality in Medieval Islamic Mysticism: A Comparative Study of Ibn 'Arabi and al-Ghazali*, American Journal of Undergraduate Research, Vol. 14.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Khan, Anbreen Y., Rachmah Ida, Muhammad Saud, "The Discussion on Concept of Women Rights in Islamic Sufism," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol 491, 1088
- Maharani, Septiana Dwiputri, 1997, *Pandangan Leo Tolstoy Terhadap Wanita (Refleksi Pemahaman atas Makna Kebebasan dan Eksistensi Manusia di Masa Mendatang)*, Jurnal Filsafat 1.1
- Murata, S., 1992 *Tao of Islam, The: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Suny Press.
- Puspitasari, Dewi Cahyani, 2018, *Menjadi Sociopreneur Muda ; Potret dan Dinamika Momsociopreneur 'SanggarASI'*, Jurnal Studi Pemuda Vol. 7 No. 2 2018, Universitas Gajah Mada.
- Shaikh, S., 2012, *Sufi Narratives of Intimacy: Ibn Arabi, Gender, and Sexuality*, Univ of North Carolina Press.
- Siregar, A. Rivay, 1999, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta : Rajawali Press.

Sumanta

Sumanta, 2009, *Pencerahan Spiritual Dalam Perspektif Tasawuf : Komparasi Antara Tasawuf al-Ghazali dan al-Jili*, Yogyakarta : Sajadah Press.

Supriyadi, Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam : Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Russell, Bertrand, 2016, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politikl dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terjemahan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nur Kholis, 2019, *Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi* ,Published : Juni 29, 2019, IAIN Kerinci : Ishlah, Jurnal Ushuludin Adab dan Dakwah Jurnal, DOI: <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.27>

Anshori, M. Afif. 2015, *Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih* [Vol 10, No 1 \(2015\)](#) Al-Adyan, Jurnal Studi Lintas Agama, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung  <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1419>